

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses reproduksi, yang umumnya dikenal sebagai fenomena biologis, merupakan mekanisme alamiah yang dialami oleh setiap orang dengan dengan maksud untuk memperbanyak keturunan dan mencegah punahnya spesies. Dalam konteks globalisasi, reproduksi mengalami suatu peningkatan signifikan, khususnya dalam bidang peternakan, sebagai respons terhadap meningkatnya kebutuhan akan daging akibat pertumbuhan jumlah penduduk dan peningkatan standar hidup. Oleh karena itu, manusia telah aktif terlibat dalam pengelolaan reproduksi hewan dengan tujuan mencapai tingkat reproduksi yang paling efisien (Syahrudin, Said 2005).

Ilmuwan atau para ahli menemukan terobosan inovatif yang masih relevan hingga saat ini, yaitu teknik reproduksi buatan yang dikenal sebagai Inseminasi Buatan (IB) atau *Artificial Insemination* (AI) atau disebut juga dengan IB. Tujuan dari IB adalah untuk mengoptimalkan penggunaan potensi dari satu ekor hewan jantan berkualitas superior. Dalam kondisi perkawinan alami, satu hewan jantan terbaik hanya bisa berkawin dengan 1 hingga 5 betina, tetapi melalui teknologi IB, jumlah betina yang dapat dikawini oleh satu pejantan dapat ditingkatkan secara signifikan (Feradis, 2010).

Penjelasan dikutip dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan (2023) Program pemerintah meliputi sumber daya manusia (peternak), ternak, sumber daya alam (lahan dan pakan), dan teknologi. Salah satu teknologi yang digunakan untuk meningkatkan populasi sapi adalah Inseminasi Buatan. Keuntungan

menggunakan inseminasi buatan antara lain: mengurangi biaya pemeliharaan pejantan, mengoptimalkan dan memperpendek jarak kelahiran, mencegah perkawinan dalam garis keluarga (*inbreeding*), memperpanjang masa simpan, efisiensi dalam penerapan teknologi, mencegah risiko cedera akibat pejantan yang terlalu besar dan berat, serta mengurangi risiko penyakit kelamin yang ditularkan melalui kopulasi alami.

Menurut data dari Dinas Pertanian (2023) Kecamatan Pakuniran, salah satu daerah dataran tinggi di Kabupaten Probolinggo, mayoritas penduduknya mengandalkan usaha pertanian dan peternakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dengan kedua komoditas tersebut saling mendukung. Pada tahun 2023, populasi sapi betina di Kecamatan Pakuniran tercatat sebanyak 11.209 ekor dari total populasi 14.321 ekor, dan hampir seluruh wilayahnya telah menggunakan teknologi Inseminasi Buatan. Namun, salah satu kendala dalam penerapan teknologi ini adalah masalah kawin berulang. Kawin berulang ini menjadi salah satu penyebab menurunnya pendapatan peternak sapi potong, sehingga kejadian kawin berulang di Kecamatan Pakuniran menjadi fokus perhatian Dinas Pertanian, yang terus berupaya menangani masalah ini secara berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan ialah “Bagaimana kejadian kawin berulang pada sapi potong di Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo periode Juni-November Tahun 2023”?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penyelesaian tugas akhir ini adalah untuk memberikan gambaran tentang kejadian kawin berulang pada sapi potong di Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo periode Juni-November Tahun 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Menyampaikan informasi mengenai kejadian kawin berulang pada sapi potong di Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo periode Juni-November Tahun 2023.
2. Memberikan informasi data kepada Pemerintah melaluji pelaporan ISIKHNAS.

